

# ISYARAT AL-QUR'AN DAN HADIS TENTANG PENDIDIKAN KEIMANAN ANAK PRA AQIL BALIGH

Aas Siti Sholichah<sup>1</sup> Muhadditsir Rifa'i<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut PTIQ Jakarta, <sup>2</sup>IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: <sup>1</sup>sitisholichah@ptiq.ac.id, <sup>2</sup>muhaddits@syekhnurjati.ac.id

## Abstract

This paper aims to explain the signs of the Qur'an and Hadith regarding faith education for pre-aqil baligh children. The background of this research is explained that the stage of the age of aqil baligh is an important period in faith education. This is marked by the growth of the fetus in the womb at the age of 4 months making a testimony agreement against Allah SWT. In addition, research states that children aged 0-2 years have the potential for faith. In addition to the potential for faith, the seriousness of parents in carrying out religious teachings will shape the pattern of education, and the child's desire to carry out religious teachings. This study uses a qualitative method with a literature study approach. Data collection techniques include recording and collecting data from various sources, such as written materials, and then identifying contextual evidence, such as looking for relationships between the data and the facts under study. The results show that aqil baligh is a condition or age that occurs before the achievement of psychological, social, economic, and sharia obligations. Not marked by chronological age but based on the age of sexual maturation, namely when girls have menstruated and boys experience ihtilam (dream of adulthood). To prepare for it, one of the important educations is faith education. The conclusion of this research in faith education Allah SWT has given it since in the womb. Furthermore, to strengthen faith education, the Qur'an and Hadith give signals by listening to the call to prayer and iqamah at birth, practicing, carrying out aqiqah, giving a good name containing prayer, circumcision and teaching prayer. The guidance is a series of faith education given so that when they reach puberty and adulthood, faith is embedded.

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan mengenai isyarat Al-Quran dan Hadis mengenai pendidikan keimanan anak pra aqil baligh. Latar belakang penelitian ini dijelaskan bahwa tahap usia aqil baligh merupakan periode penting dalam pendidikan keimanan. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan janin dalam kandungan diusia 4 bulan melakukan perjanjian kesaksian terhadap Allah Swt. Selain itu penelitian yang menyebutkan bahwa anak usia 0-2 tahun memiliki

potensi keimanan. Selain potensi keimanan, kesungguhan orang tua dalam melaksanakan ajaran agama akan membentuk pola pendidikan, dan keinginan anak untuk melaksanakan ajaran agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Teknik pengumpulan data termasuk merekam dan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti bahan tertulis, dan kemudian mengidentifikasi bukti kontekstual, seperti mencari hubungan antara data dan fakta yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *aqil baligh* adalah kondisi atau usia yang terjadi sebelum tercapainya kewajiban psikologis, sosial, ekonomi, dan syariah. Tidak ditandai dengan usia kronologis akan tetapi didasarkan pada usia maturasi seksual, yaitu ketika anak perempuan telah menstruasi dan anak laki-laki mengalami *ibtilam* (mimpi kedewasaan). Untuk mempersiapkannya, salah satu pendidikan yang penting dilakukan adalah pendidikan keimanan. Kesimpulan dari penelitian ini dalam pendidikan keimanan Allah Swt telah memberikannya sejak dalam kandungan. Selanjutnya untuk menguatkan pendidikan keimanan Al-Qur'an dan Hadis memberikan isyarat dengan mendengarkan adzan dan iqamah ketika lahir, mentahnik, melaksanakan aqiqah, memberikan nama yang baik yang mengandung doa, khitan serta mengajarkan sholat. Tuntunan tersebut merupakan rangkaian pendidikan keimanan yang diberikan agar ketika baligh dan dewasa sudah tertanam keimanan.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Hadis, Pendidikan Keimanan, Pra Aqil Baligh

## Pendahuluan

Menurut temuan penelitian Arnold Gessel, setiap anak antara usia 0 dan 2 tahun memiliki perasaan ketuhanan.<sup>1</sup> Hal ini merupakan fitrah (potensi) yang diberikan kepada setiap manusia. Potensi ketuhanan tersebut akan tumbuh dan mengakar jika orang tua memahami dan mengamalkan ajaran agama. Pendapat tersebut diperkuat oleh Gregory M. Eirich berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika, menjelaskan bahwa kesungguhan orang tua dalam melaksanakan ajaran agama akan membentuk pola pendidikan, dan keinginan anak untuk melaksanakan ajaran agama. Pemahaman orang tua akan agama akan membentuk institusi keluarga yang memiliki sentuhan religius. Meskipun anak belum mau melaksanakan ajaran agama dalam bentuk rutinitas dan praktek, orang tua

---

<sup>1</sup> Popi Sopiati and Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).

sudah memberikan pemahaman dalam pola pendidikan yang memasukan nilai-nilai agama dalam kehidupan anak.<sup>2</sup>

Isyarat Al-Qur'an lebih awal menjelaskan bahwa selama dalam kandungan, janin sudah mendapatkan fitrah keimanan, yaitu dengan perjanjian kesaksian dan ditiupkannya ruh pada usia 4 bulan.<sup>3</sup> Ketika janin lahir pendidikan keimanan dilanjutkan dengan berbagai syariat yang Allah Swt. tentukan. hal ini bertujuan untuk melanjutkan rangkaian pendidikan keimanan untuk menumbuhkan spiritual dalam kehidupan anak-anak pra aqil baligh.

Untuk menumbuhkan keimanan tersebut berbagai syariat diberikan dan diperintahkan oleh Allah Swt. melalui hadis Nabi, yaitu dimulai dengan memperdengarkan adzan dan *iqamah*,<sup>4</sup> *mentahnik*,<sup>5</sup> *aqiqah* (memberi nama yang baik),<sup>6</sup> *khitan*<sup>7</sup> serta

---

<sup>2</sup> Gregory M. Eirich, *Parental Religiosity and Children's Educational Attainment in the United States* (USA: UMI Publising, 2010).

<sup>3</sup> QS. al-A'raf/7:172:  
وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman):"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab:"Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:"Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Dari 'Abdullah dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Rasulullah Saw. yaitu -Ash Shadiq Al Mashduq- (seorang yang jujur menyampaikan dan berita yang disampaikan adalah benar):'Sesungguhnya seorang manusia mulai diciptakan dalam perut ibunya setelah diproses selama empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Lalu menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Setelah empat puluh hari berikutnya, Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menghembuskan ruh ke dalam dirinya dan diperintahkan untuk menulis empat hal; rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagianya.' Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh ada seseorang darimu yang mengerjakan amal perbuatan ahli surga, hingga jarak antara dirinya dan surga hanyalah satu hasta, namun suratan takdir rupanya ditetapkan baginya hingga ia mengerjakan amal perbuatan ahli neraka dan akhirnya ia pun masuk neraka. Ada pula orang yang mengerjakan amal perbuatan ahli neraka, hingga jarak antara ia dan neraka hanya satu hasta, namun suratan takdir rupanya ditetapkan baginya hingga kemudian ia mengerjakan amal perbuatan ahli surga dan akhirnya ia pun masuk surga. Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi An-Naisaburi, Sahih Muslim, 8th edn (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah).

<sup>4</sup> Abi Daud Sulaiman Ibn al-Asy'as As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, 4th edn (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994).

<sup>5</sup> Al Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughiroh Ibn Bardizbah, *Shohih Al Bukhari* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994).

<sup>6</sup> Ibnu Hajar Atsqalani, *Bulughul Maraam (Diterjemahkan Oleh A. Hassan)* (Bandung: Pustaka Tamaam).

mengajarkan sholat.<sup>8</sup> Seluruh rangkaian tersebut menjadi landasan untuk menumbuhkan keimanan kepada Allah Swt., sebagai bekal untuk mempersiapkan diri yang dilakukan masa pra aqil baligh, agar ketika baligh anak sudah siap melaksanakan kewajiban dengan menjadikannya sebagai kebutuhan dalam kehidupan.

## Isyarat Al-Qur'an dan Hadis tentang Pendidikan Keimanan pada Anak Pra Aqil Baligh

### 1. Diskursus Pra Aqil Baligh

Istilah Pra aqil baligh terdiri dari dua kata: "pra" dan "baligh". Kata "pra" diambil dari bahasa Sanskerta yang memiliki makna "sebelum".<sup>9</sup> Sementara istilah Arab 'aqala' menunjukkan arti berpengetahuan, mengetahui, dan memahami, arti baligh terutama didasarkan pada istilah aqil.<sup>10</sup> *Aqil* adalah keadaan kematangan psikologis, sosial, dan finansial, serta kemampuan untuk melaksanakan kewajiban syariah.<sup>11</sup> Jika dimaknai secara bahasa gabungan kata pra baligh adalah usia sebelum baligh.

Usia pra Aqil baligh, juga dikenal sebagai usia sebelum pubertas, adalah ungkapan yang terkait langsung dengan usia seseorang dan biasa digunakan oleh para psikolog dan ahli fiqh.<sup>12</sup> Pubertas dijadikan syarat dalam fiqh untuk menjadi mukallaf, atau seseorang yang mempelajari atau memahami hukum dan telah mencapai usia tertentu untuk dibebani oleh hukum syariah (*taklif*). Dalam kajian psikologi istilah pra aqil baligh diawali dari usia pra-natal, (*toddler*), masa anak-anak awal

---

<sup>7</sup> Al-Bukhari, Shahih Bukhari, 4th edn.

<sup>8</sup> Abu Daud Sulaiman bin Asy'ad Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*.

<sup>9</sup> <https://artikbbi.com/pr/>, diakses pada tanggal 05 Desember 2018, pukul. 03.45.

<sup>10</sup> yaitu seseorang yang sehat, sempurna pikirannya, dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah, mengetahui dan memahami kewajiban, mengetahui aturan mana yang boleh dan mana yang dilarang dan memahami hal yang bermanfaat dan yang merusak, dalam kondisi sadar tanpa tekanan, bukan anak kecil, juga bukan lansia yang mengalami kelemahan mengingat, tidak sedang tidur, tidak sedang mabuk atau gila. Nur Aynun, *Mendidik Anak Pra-Aqil Baligh* (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2018).

<sup>11</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup Dan Tujuan Hidup* (Bekasi: Cahaya Mutiara Timur, 2017).

<sup>12</sup> Rasyid Rhidha, *Fiqh Islam*, XVII (Jakarta: at-Thahiriyyah).

(*early childhood*), masa anak tengah (*middle childhood*), masa anak akhir (*late children*). Penjelasan mengenai usia pra-baligh akan dijelaskan melalui tabel berikut ini:

**Tabel 4.6<sup>13</sup>**  
**Tahapan Pra aqil baligh dalam Psikologi**

Usia Psikologi	Pra-Baligh dalam	Keterangan
Pra-natal <sup>14</sup> (Fase dalam Kandungan)		Proses tumbuh kembang yang diawali dengan bertemunya spermatozoa dan sel telur yang akan menjadi bayi atau manusia masa depan ditandai dengan terbentuknya sistem jaringan dan struktur organ fisik.
<i>Toddler</i> (Fase Bayi sampai Tiga Tahun Pertama)		Janin dalam kandungan dilahirkan menjadi bayi selama fase ini, yang merupakan fase adaptasi.
<i>Early Childhood</i> (Fase Usia Anak 4-6 Tahun)		Anak-anak pada fase ini masih terfokus pada orang tua dan keluarganya, tetapi dorongan untuk bersosialisasi telah tumbuh, dan mereka ditentukan oleh kemandirian dan kemampuan pengendalian diri.
<i>Middle Childhood</i>		Anak pada fase ini secara

<sup>13</sup> Beberapa ahli psikologi membagi fase pertumbuhan dan perkembangan anak menurut kajian psikologi di atas dengan dua kategori yaitu fase anak awal (*early childhood*) dan anak tengah (*middle childhood*), seperti (Santrock, 1999), (Papalia, Olds & Feldman, 2004), Helms & Turners, 1995). Agus Dariyo, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Refika Aditama, 2007).

<sup>14</sup> Perkembangan janin dalam kandungan berlangsung secara cephalocaudal yaitu pertumbuhan dan diferensiasinya dimulai dari bagian kepala dan dilanjutkan sampai ujung. Perkembangan dalam janin berlangsung selama 42-43 minggu (9 bulan 10 hari). Pada tahap ini perkembangan banyak dipengaruhi oleh ibu yang mengandung baik makanan yang dikonsumsi, kesehatan, stabilitas emosi dan daya tahan ibu selama mengandung dan ini akan mempengaruhi janin setelah lahir dari Rahim ibu. Kartini Kartono, Psikologi Anak, v (Bandung: Mandar Maju, 1995).

(Fase Usia 7-9 Tahun)	akademis sudah siap menerima pelajaran dan masuk sekolah, <sup>15</sup> dapat mengerjakan materi-materi logika dasar. Secara sosial anak pada fase ini juga mampu berteman dan membentuk kelompok. Secara seksual anak pada fase ini masih dianggap aman karena potensi intelektual dan sosialnya memiliki perkembangan yang seimbang sehingga dapat menekan hasrat seksual.
<i>Late Children</i> (Fase Usia 10-13 Tahun)	Pada fase ini masih mengembangkan kemampuan intelektualnya. Secara social sudah mulai ada ketertarikan dengan lawan jenis dan terdorong untuk bersosialisasi dengan lawan jenis.

Batasan usia aqil baligh menurut ulama fiqh adalah 15 tahun, sedangkan menurut psikolog menjelaskan tidak jauh berbeda, tepatnya 14 tahun. Karena kematangan usia anak mengalami perubahan tingkat perubahan fisik dari waktu ke waktu, dan karena pertumbuhan anak saat ini semakin pesat, maka batas aqil baligh dapat ditentukan secara lebih tepat dengan mempelajari dan menelaah organ

---

<sup>15</sup> Piaget membagi tahapan perkembangan kognisi anak melalui empat tahapan, yaitu tahap sensorimotor (usia lahir-2 tahun) pada tahapan ini pembentukan konsep "keajaiban objek" dan kemajuan berkembang dari perilaku refleksi ke perilaku yang diarahkan tujuan. Tahap Praoperasi (usia 2-7 tahun), pada tahap ini tahapan mampu menggunakan symbol, dan secara psikis bersifat egosentris. Tahap Operasi Konkrit (usia 7-11 tahun) mulai berpikir logis dan dapat memecahkan masalah akademis seta dapat membentuk kemampuan baru meliputi pengoperasian yang dapat dibalik. Tahap Operasi Formal (usia 11-dewasa) Berfikir secara abstrak dan simbolik serta dapat memecahkan masalah secara eksperimentasi sistematis. Robert E Slavin,

tubuh. Batasan aqil baligh juga dapat diidentifikasi dengan melihat pertama kali haid, bagi perempuan dan mimpi bersetubuh sampai mengeluarkan mani bagi laki-laki.

Batasan aqil baligh diisyaratkan dalam hadis sebagai berikut:<sup>16</sup>

عَرَضَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ فَلَمْ يُجِرَّنِي وَ عَرَضَنِي يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَ أَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَارَنِي قَالَ نَافِعٌ فَقَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَ هُوَ يَوْمئِذٍ خَلِيفَةٌ فَحَدَّثْتُهُ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ إِنَّ هَذَا لَحَدُّ بَيْنِ الصَّغِيرِ وَ الْكَبِيرِ فَكَتَبْتُ إِلَى عُمَالِهِ أَنْ يَفْرَضُوا لِمَنْ كَانَ ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً وَ مَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَاجْعَلُوهُ فِي الْعِيَالِ

*“Aku menawarkan diriku kepada Rasulullah Saw. Untuk ikut berperang dalam perang uhud, waktu itu aku berumur empat belas tahun, tetapi Rasul Saw. tidak mempekenankan diriku. Dan aku kembali menawarkan diriku pada waktu perang khandaq sedangkan aku (pada saat itu) berumur lima belas tahun, maka Rasul Saw. memperkanankan diriku.” Nafi’ menceritakan, lalu aku datang kepada ‘Umar Ibnu ‘Abdul Aziz yang pada saat itu menjabat sebagai khalifah, dan aku ceritakan kepadanya Hadis ini, maka ia berkata, “sesungguhnya hal ini merupakan batas antara usia anak-anak dengan usia dewasa”. Kemudian ia menginstruksikan kepada semua gubernur agar mereka menetapkan kepada orang yang telah mencapai usia lima belas tahun (sebagaimana layaknya orang dewasa), dan orang yang usianya di bawah itu hendaknya mereka dikategorikan sebagai anak-anak”.*

Batasan usia aqil baligh pada hadis di atas adalah berdasarkan usia. Keterangan hadis tersebut, Rasulullah memperbolehkan anak ikut berperang pada batas usia 15 tahun, dimana usia tersebut sudah dikategorikan usia dewasa. Hal tersebut didasarkan pada perubahan bentuk fisik dan kemampuan kognitif yang dianggap sudah mulai matang.

Menurut penjelasan di atas, ada dua cara untuk menentukan masa pubertas: *pertama*, dengan menentukan

<sup>16</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996).

usia yaitu 15 tahun, dan *kedua*, dengan memperhatikan fungsi organ tubuh dan tanda-tanda yang dapat dikenali dari tubuh, seperti wanita yang pertama kali melahirkan. menstruasi dan pria bermimpi berhubungan seks dan mengeluarkan sperma. Menurut penulis, seseorang (anak) dikategorikan baligh jika sudah mengalami haid bagi perempuan dan *ihtilam* (mimpi bersetubuh sampai mengeluarkan mani) bagi laki-laki, dan jika di usia 15 tahun belum mengalaminya, maka batas usia 15 tahun dapat dikategorikan baligh. Dengan demikian usia pra aqil baligh berdasarkan Al-Qur'an yaitu semenjak anak masih dalam kandungan sampai ia mengalami haid (perempuan) atau *ihtilam* (laki-laki), atau seseorang (anak), jika belum haid atau *ihtilam* maka sampai batas usia 15 tahun.

Anak harus bertanggung jawab penuh (*taklif*) dalam hal ibadah, *muamalah*, *munakahah*, dan *jinayat* (peradilan) paling lambat 17 tahun untuk perempuan dan 18 tahun untuk anak laki-laki, menurut paradigma pendidikan Islam. seorang laki-laki Anak laki-laki harus bebas berpisah dari orang tuanya pada usia 21 tahun, tetapi harus memelihara hubungan dan ketaatan kepada orang tuanya..<sup>17</sup>

Fase pendidikan anak pra aqil baligh menurut Al-Qur'an (Islam) dimulai ketika seseorang menjadi diri sendiri yang memiliki tanggung jawab untuk berkarakter baik, kemudian melaksanakan perkawinan dan bersama untuk membentuk anak-anak yang berkarakter, terjadi konsepsi dan bakal janin sampai janin dalam kandungan, setelah dalam kandungan tugas perkembangan pendidikan karakter tersebut berlanjut sampai anak-anak dilahirkan dan anak-anak perempuan mengalami menstruasi, laki-laki mengalami *ikhtilam* (mimpi basah), atau jika keduanya

---

<sup>17</sup> Mohammad Faudzil Adzim, *Positive Parenting Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2005).

belum mengalaminya maka usia 15 tahun menjadi patokan dalam penentuan baligh.

Kemampuan memikul tanggung jawab kepada Allah, yang dapat diwujudkan dalam kemampuan mempertanggungjawabkan diri sendiri, itulah yang dimaksud dengan mukallaf. Jika seorang anak telah diajari untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri secara kaffah (dalam semua aspek kehidupan, baik agama maupun sosial), anak tersebut akan siap menerima aturan orang tuanya dan hukum Allah Swt.

### **Pendidikan Keimanan Pra Aqil Baligh dalam Al-Qur'an**

Potensi keimanan ini hadir ketika manusia masih dalam bentuk janin yaitu dalam kandungan 4 bulan. Potensi keimanan tersebut akan tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik, manakala ketika anak sudah lahir distimulus untuk melaksanakan pendidikan keimanan. Ibnu Qayim al-Jauziyah menjelaskan bahwa orang tua hendaklah memberikan bimbingan dan pendidikan yang bermanfaat untuk anak-anak. Jika orang tua mengabaikan pendidikan terutama pendidikan agama (keimanan) dan akhlak maka orang tua telah memberikan perilaku buruk terhadap anak-anak.<sup>18</sup> Untuk mempermudah orang tua dalam memberikan bimbingan keimanan, Allah Swt telah memberikan tuntunan sebagai langkah awal menumbuhkan potensi keimanan.

#### **a. Mendengarkan Adzan dan Iqamah ketika Terlahir**

Saat janin lahir, yang *pertama* kali dilakukan adalah mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Tujuannya adalah agar bayi mendengar orang

---

<sup>18</sup> Jika orang tua mengabaikan pendidikan anaknya dengan hal-hal yang bermanfaat berarti orang tua telah memperlakukan anaknya dengan perlakuan yang buruk. Kebanyakan anak berperilaku buruk disebabkan karena orang tua yang mengabaikan pendidikan anaknya khususnya tentang pendidikan agama dan akhlaknya. Sehingga menjadikan anak tersebut tidak berguna bagi dirinya dan orang tuanya. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuntunan Rasulullah Dalam Mengasuh Anak, Terj. Tuhfatul Maulud Bi Ahkâ Mil Maulûd*. Oleh Nabhani Idris, I (Jakarta: Studia Press, 2009).

berbicara dan mengucapkan pada kali pertama adalah kalimat Allah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Saw.:<sup>19</sup>

عَنْ عُبَيْدِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ  
الْحَسَنِ ابْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

*"Dari Ubaid bin Abi Rafi' dari ayahnya daia berkata: Aku melihat Rasulullah mengumandangkan adzan di telinga al-Hasan bin Ali dengan adzan salat ketika Fathimah melahirkan."*

*Baihaqi meriwayatkan dalam Asy-Syu'ab dari Hasan bin Ali R.A. dari Nabi Saw, beliau bersabda: "barang siapa yang lahir baginya seorang anak, lalu ia mengadzani telinga kanannya dan mengiqamati telinga kirinya, maka ia akan terhindar dari Umi Sibyan (Setan)"<sup>20</sup>*

Memperdengarkan adzan dan iqamah kepada bayi yang baru lahir, menurut Ibnu Jauziyah, adalah bahwa suara yang pertama kali didengar bayi adalah seruan mengagungkan nama Allah, dan sekaligus persaksian (*syahadat*), sebagai langkah awal masuk Islam dan memperkuat hidupnya dari lahir sampai mati dengan kalimat tauhid.<sup>21</sup>

## 2. *Tahnik*

Mengunyah dan menggosok kurma di langit-langit mulut bayi disebut dengan *tahnik*, Caranya adalah dengan meletakkan sebagian dari buah kurma yang sudah dikunyah pada jari, masukkan jari tersebut ke dalam mulut bayi, dan gerakkan perlahan ke kanan dan ke kiri. Dalam hal bantuan teknis, ada hadits yang mengatakan:

وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَكُهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَّالَهُ بِالْبُرْكَهِ  
وَدَفَعَهُ إِلَيَّ

*"Aku pernah dikaruniai anak laki-laki, lalu aku membawanya ke hadapan Rasulullah, maka beliau Saw memberi nama Ibrahim dan mentahniknya dengan sebiji kurma." <sup>22</sup>*

Manfaat mentahnik antara lain memperkuat saraf mulut dan tenggorokan melalui gerakan lidah dan langit-langit mulut,

<sup>19</sup> As-Sijistani. Hal. 363

<sup>20</sup> Al-Jauziyah. Hal. 26

<sup>21</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad, Diterjemahkan Ole Emil Ahmad*, 5th edn (Khatulistiwa Press, 2017).

<sup>22</sup> Bardizbah. Hal. 267

serta gerakan rahang, untuk merangsang bayi dan mempermudah menyusui.<sup>23</sup> Manfaat kurma matang sangat baik untuk otot-otot, dan otot langit-langit mulut bayi yang baru lahir membutuhkan gerakan.<sup>24</sup>

*Tahnik* yang diberikan oleh orang tua dengan melumatkan kurma ke mulut bayi, merupakan isyarat kedekatan orang tua dan anak. Dengan cara ini harapannya adalah adanya kemelekatan dan kasih sayang yang terjaga antara anak dan orang tua sampai kapanpun. Selanjutnya tahap setelah *tahnik* adalah *aqiqah* dan memberi nama yang baik untuk anak.

### 3. *Aqiqah* dan Memberi Nama

Mencukur rambut dan memberi nama yang baik termasuk doa, begitu juga dengan *aqiqah*. *Aqiqah* dalam istilah syar'i, ini berarti menyembelih hewan (kambing) sebab lahirnya anak laki-laki atau perempuan pada hari ketujuh setelah kelahirannya.<sup>25</sup>

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُخْلَقُ وَيُسَمَّى كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ يُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُسَمَّى فِيهِ وَ يُخْلَقُ رَأْسُهُ<sup>26</sup>

"Dari Samurah, bahwasanya Rasulullah Saw. telah bersabda: "Tiap-tiap seorang anak laki-laki tergadai dengan *aqiqahnya*. Disembelih (*aqiqah*) itu buat dia pada hari yang ketujuhnya dan cukur dia dan dinamakan dia." (HR. Ahmad)

Pemotongan rambut dan pemberian nama juga dilakukan sebagai bagian dari proses *aqiqah*. Bersedekah kepada keluarga dan fakir miskin adalah di antara hikmah *aqiqah*. Mencukur memperkuat daya tahan kepala dan tubuh bayi, membuka selaput kepala, dan memperkuat indera penglihatan, penciuman, dan pendengaran, menurut ahli medis. Selanjutnya,

<sup>23</sup> Ulwan. Hal. 31

<sup>24</sup> Berdasarkan penelitian dan kajian yang dilakukan oleh Abdul Aziz Syaraf dalam kitab Risalatun Nabbatuth Thayyibah yaitu kitab mengenai kajian tumbuh-tumbuhan yang mengandung obat menjelaskan bahwa al-Balah yaitu buah kurma yang hamper masak dapat merangsang aktifitas gerak kelenjar langit-langit mulut dan memberikan kekuatan kelenjar langit-langit serta dapat memperlancar pergerakan urat-urat. Aba Firdaus Al-Halwani, Melahirkan Anak Saleh, 3rd edn (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999). Muhammad 'Ali Quthb, Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam, Terj. Auladuna Fii Dhau-It Tarbiyyatil Islamiyyah. Oleh Bahrnun Abu Bakar Ihsan, I (CV. Diponegoro, 1993).

<sup>25</sup> Ulwan. Hal. 40

<sup>26</sup> Atsqalani. Hal. 730

sesuai dengan konteks sosial, memberi sedekah merupakan wujud dan bentuk solidaritas serta menumbuhkan kepekaan sosial.

Pada saat proses aqiqah tersebut memberi nama yang baik dan mengandung doa sangat dianjurkan. Hal tersebut diharapkan mendorong anak agar termotivasi dengan sematan nama dan do'a yang melekat padanya. Sebagaimana Allah mencontohkan pemberian nama Yahya bagi putra Zakaria. Isyarat tersebut terdapat dalam QS. Maryam/19:7:

يُرَكَّرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلْمٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

"Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia."

Yahya merupakan putra yang telah lama dinantikan Nabi Zakariya. Nama Yahya adalah pemberian dari Allah Swt sebagai nama yang baik. Pemberian nama yang baik juga dijelaskan dalam hadits Abu Darda ra:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): "إِنَّكُمْ تَدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

"Dari Abu Darda Ra berkata, Rasulullah Saw bersabda, 'Sungguh kalian semua akan dipanggil pada hari Kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama ayah kalian. Maka dari itu, perbaguslah nama-nama kalian,'" <sup>27</sup>

Pemberian nama baik selain menjadi doa juga akan meningkatkan harkat dan martabat anak, karena nama yang baik akan membuat anak merasa disayang dan percaya diri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh John Mc. David dan Herbert Harari pada tahun 1966 tentang kualitas nama, anak-anak dengan nama yang tidak menarik sering dijauhi oleh teman sebayanya. Ketidakpopuleran anak juga akan berdampak dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya. <sup>28</sup>

Pemberian nama yang baik merupakan penghargaan orang tua terhadap anak juga mengangkat derajat dan martabat anak

<sup>27</sup> Muhyiddin Abu Zakariya An-Nawawi, *Al-Adzkarun Nawawi* (Beirut: Dar Kutub, 2004).

<sup>28</sup> 'Rahasia Dibalik Sebuah Nama', *Majalah Ar-Risalah*, 2011.

untuk dihargai dan juga menjadi doa untuk kehidupannya kelak.

#### 4. *Khitan*

Orang tua juga melakukan sunat atau khitanan pada anaknya untuk membangun dan menumbuhkan keimanan kepada mereka. Khitan adalah membuka atau memotong kulit penutup alat kelamin (*qulfah/preputium*) sehingga bebas dari najis.<sup>29</sup> Sunat bagi laki-laki dan bagi perempuan disebut dengan istilah yang berbeda. Hal ini dikenal sebagai sunat untuk laki-laki dan *khafadh* untuk perempuan.<sup>30</sup>

Para ulama berbeda pandangan tentang hukum sunat. Sunat diwajibkan oleh Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Malik, Yahya bin Saad al-Ansari, Rabi'ah al-Auza'i, dan asy-Sya'bi dengan alasan orang yang dikhitan dapat menyebabkan rusaknya wudhu dan shalatnya karena kulup (kulit yang menutupi ujung *zakar*) akan terkena air kencing dan tidak mungkin menceboknya.<sup>31</sup>

Khitan wajib dilakukan ketika anak sudah aqil baligh, dan keadaan selain akil baligh sehat jasmani dan rohani, menurut Imam Syafi'i. Mayoritas ulama (*jumhur ulama*) meyakini bahwa sunat diperlukan sebelum pubertas karena masa remaja adalah masa pematangan seksual.<sup>32</sup>

Imam Hasan al-Basri, Imam Abu Hanifah, dan beberapa ulama Hambali termasuk yang menjelaskan sunahnya *khitan*.<sup>33</sup> Alasan sunah karena orang-orang yang masuk Islam bersama Rasulullah dari berbagai golongan, Rasulullah tidak memeriksa satu persatu apakah sudah dikhitan atau belum. Selain itu adanya hadits dari Abu Hurairah yang menjelaskan bahwa:

---

<sup>29</sup> Khitan menurut bahasa. Harun Nasution, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Sabdodadi, 1992).

<sup>30</sup> Sa'a Al-Marshawi, *Ahaddits Al-Khitan Hujjatuha Wa Fiqhuha Diterjemahkan Oleh Amir Zain Zakariya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

<sup>31</sup> Ulwan.

<sup>32</sup> Ahmad ma'ruf Asrari and Suheri Ismail, *Khitan Dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani*, 2nd edn (Surabaya: al-Miftah, 1998).

<sup>33</sup> Ulwan. Hal. 48

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): مِنْ الْفِطْرَةِ;  
الْمُضْمَضَةُ وَالْإِسْتِنْشَاقُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَالسِّوَاكُ وَتَقْلِيمُ الْأظْفَارِ وَنَتْفُ الْأَيْطِ وَالْإِسْتِحْدَادُ  
وَالْإِحْتِنَانُ<sup>34</sup>

"Dari Abu Hurairah ra: Rasulullah Saw. bersabda: "Fitrah itu ada lima, yaitu khitan, mencukur bulu di sekitar kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak." (HR. Bukhori)

Selain berdasarkan syariat Islam, *khitan* juga bermanfaat untuk kebersihan, karena khitan memungkinkan kulup atau kulit penis dibersihkan dan tidak menahan air seni. Sementara itu, sebuah penelitian yang diterbitkan pada November 2006 di jurnal *Pediatrics* menemukan bahwa *khitan* dapat menurunkan risiko tertular dan menularkan infeksi hingga 50% dan menyarankan *khitan*.<sup>35</sup> Jika merujuk berbagai manfaat khitan baik bagi kebersihan dan kesehatan, maka khitan merupakan kewajiban bagi laki-laki akan tetapi bagi perempuan tidak wajib, karena *khitan* untuk perempuan adalah bentuk pemuliaan. *Khitan* merupakan syariat islam yang diberikan untuk mengajarkan bersuci (*thaharah*) dengan membersihkan bagian kemaluan agar air seni yang keluar secara tuntas untuk tahapan selanjutnya mengajarkan salat lima waktu.

## 5. Mengajarkan Salat

Pada usia tujuh tahun anak sudah dikenalkan dan diajarkan salat.<sup>36</sup> Mengapa Rasulullah mengajarkan salat pada anak usia tujuh tahun? Jika merujuk pada fase perkembangan anak usia tujuh tahun dan selanjutnya sudah bisa menerima dan mengerjakan materi-materi logika secara sederhana. Salat diajarkan pada usia tujuh tahun, karena salat bukan saja berkaitan dengan gerakan dan bacaan, akan tetapi dalam salat terkandung ilmu, niat, ucapan kekhusyuan, gerakan, *tumaninah* dan tertib, dan anak bisa menerima semua ini setelah tujuh tahun dengan melakukan pembelajaran dan pembiasaan.

<sup>34</sup> Al-Bukhari Muhammad ibn Isma'il, *Sahih Bukhari*, IV (Beirut: Dar Al-Fikr).

<sup>35</sup> Felix Bryk, *Circumcision in Man and Woman: Its History, Psychology and Ethnology* (Hawaii: University Press of The Pacific, 2001).

<sup>36</sup> قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ. وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Harry Santosa menjelaskan bahwa dalam salat bukan saja berkaitan dengan bacaan dan gerakan saja, akan tetapi ada nilai *attitude* (niat, khusyu, *tumaninah*), nilai *knowledge* (ilmu, tertib), dan *skill* (ucapan, perbuatan), untuk itu perlu waktu adaptasi dan pembiasaan yang lama ketika memberikan pendidikan tentang salat.<sup>37</sup> Dalam hadits Rasul menganjurkan salat pada usia 7 tahun untuk belajar dan diberikan masa adaptasi, pembiasaan dan latihan sampai usia 10 tahun. Meskipun redaksi hadits menjelaskan jika usia 10 tahun anak tidak mau melaksanakan salat dipukul, akan tetapi kaidah memukul tersebut dapat dijadikan bahasa penekanan atau orang tua memberikan penekanan kepada anak-anak bukan semata-mata memukul, atau juga dimakanai memukul dengan melalui berbagai tahapan dan komunikasi dan menjadi alternatif terakhir juga pukulan bukan pada wilayah yang sensitive seperti wajah. Hal ini adalah bentuk penguatan akan kewajiban yang harus dilakukan menjelang baligh.

Dari rangkaian pendidikan keimanan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak pra aqil baligh menjadi bekal anak untuk terbiasa melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga memupuk kualitas spiritual anak pra aqil baligh dalam kehidupan kelak, untuk dapat memperkuat nilai spiritual, orang tua juga harus memberikan pendidikan akhlak kepada anak pra aqil baligh sebagai bagian hubungan baik antara Allah Swt dan manusia.

### **Simpulan**

Al-Qur'an dan Hadis merupakan pedoman bagi umat Islam. Aturan dan tatanan hidup yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis merupakan landasan dalam melaksanakan kehidupan. Untuk itu semenjak dalam kandungan Allah Swt telah menanamkan fitrah keimanan kepada setiap manusia agar manusia mengetahui Tuhan penciptanya serta bersaksi akan Allah Swt. Untuk menguatkan keimanan, Al-Qur'an dan Hadis

---

<sup>37</sup> Santosa. Hal. 284

memberikan tuntunan awal sampai memasuki aqil baligh. Tuntunan tersebut adalah *adzan* dan *iqamah* ketika lahir, *mentahnik*, *aqiqah*, memberi nama yang baik dan menjadi doa, khitan dan mengajarkan solat. Tuntunan tersebut merupakan stimulus kepada anak untuk terus menguatkan nilai keimanan sepanjang hidupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, Mohammad Faudzil *Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2005.
- Al-Atsqalani, Ibnu Hajar *Bulughul Maraam*, diterjemahkan oleh A. Hassan, Bandung:Pustaka Tamaam t.t.
- Asrari Ahmad ma'ruf. Suheri Ismail, *Khitan dan Aqiqah:Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani*, Surabaya:al-Miftah, 1998
- Aynun, Nur *Mendidik Anak Pra-Aqil Baligh*, Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2018.
- Bardizbah, Al Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughiroh Ibn *Shohih al Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Bukhari, Al, Muhammad ibn Isma'il, *Sahih Bukhari*, Juz IV, Beirut: Dar Al-Fikr, tt.
- Bryk, Felix, *Circumcision in Man and Woman:Its History, Psychology and Ethnology*, Hawaii, University Press of The Pacific, 2001
- Dariyo, Agus *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Refika Aditama, 2007.
- Eirich. Gregory M. *Parental Religiosity and Children's Educational Attainment in the United States*, USA: UMI Publising, 2010.
- Halwani, al, Aba Firdaus. *Melahirkan Anak Saleh*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999, cet-3, hal 103-104. Muhammad 'Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Terj. Auladuna Fii Dhau-it Tarbiyyatil Islamiyyah. oleh Bahrun Abu Bakar Ihsan Bandung: CV. Diponegoro, 1993.
- <https://artikbbi.com/pr/>, diakses pada tanggal 05 Desember 2018.

- Jauziyah, al, Ibnu Qayyim. *Tuntunan Rasulullah dalam Mengasuh Anak*, Terj. Tuhfatul Maulud bi Ahkâ mil Maulûd. oleh Nabhani Idris, Jakarta: Studia Press, 2009.
- Kartono, Kartini *Psikologi Anak*, Bandung: Mandar Maju, 1995.
- an-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, tt.
- Marshawi, al, Sa'a. *Khitan*, diterjemahkan oleh Amir Zain Zakariya, *Ahaddits al-khitan Hujjatuha wa Fiqhuha*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Majalah Ar-Risalah, Rahasia Dibalik Sebuah Nama No. 120/ Vol. X/ 12 / Juni 2011.
- Muslim, Imam *Shahih Muslim*, Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Sabdodadi, 1992.
- An-Nawawi, Muhyiddin Abu Zakariya *Al-Adzkarun Nawawi*, Beirut: Dār Kutub, 2004.
- Rhidha, Rasyid *Fiqh Islam*, Jakarta: at-Thahiriyah, 1954.
- Rusfy, Adriana. Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup dan Tujuan Hidup*, Bekasi: Cahaya Mutiara Timur, 2017.
- Santosa, Harry, *Fitrah Based Education: Mengembalikan Pendidikan Sejati selaras Fitrah, Misi Hidup dan Tujuan Hidup*, Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017.
- Slavin, Robert E *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, diterjemahkan oleh Marianto Samosir dari judul *Educational Psychology: Theory and Practice*, Jakarta: PT. Indeks Permata Puri, 2011.
- Sopiatin Popi. Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sijistani, al, Abi Daud Sulaiman Ibn al-Asy'as. *Sunan Abi Daud* Beirut: Dar Al-Fikr, 1994.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad*, diterjemahkan oleh Emil Ahmad dari kitab *Tarbiyatul Aulad*, Jakarta: Khatulistiwa Press, Cet-5, 2017.